



## Analisis Sistem Penyimpanan Logistik Sediaan Farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan

Mutia Friska<sup>1\*</sup>, Listi Tri Syafira<sup>2</sup>, Riska Ananda<sup>3</sup>,  
Dhea Salshabila Br. Sitepu<sup>4</sup>, Fhidiana Sari<sup>5</sup>  
<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20353

Korespondensi penulis: [mutiafriska9@gmail.com](mailto:mutiafriska9@gmail.com)

**Abstract.** *The logistics storage system for pharmaceutical preparations is a crucial aspect in health service management, especially in primary care facilities such as Community Health Centers. This study aims to ensure that drug storage including spatial layout, storage methods, stock card recording, and drug quality monitoring are in accordance with the provisions so that the availability and quality of drugs are well maintained to support optimal health services at the Padang Bulan Community Health Center UPT. This study uses a qualitative research method with a case study approach to analyze the logistics storage system for pharmaceutical preparations at the Padang Bulan Community Health Center UPT. Primary data were collected through in-depth interviews with key informants consisting of pharmacists and other related staff directly involved in drug storage management. The results of this study indicate that in general the drug storage system at the Padang Bulan Community Health Center has met most of the established standards. The application of the FIFO and FEFO storage methods has also been carried out to maintain quality and prevent expired drugs. This study resulted in the analysis of the logistics storage system for pharmaceutical preparations at the Padang Bulan Community Health Center UPT referring to the Minister of Health Regulation Number 74 of 2016, concluded that in general the storage system has been running in accordance with the established standards. Storage space and supporting facilities such as shelves, special cabinets, temperature and humidity settings have met the criteria for maintaining drug quality.*

**Keywords:** *Pharmacy, Logistics, Storage, Health Center.*

**Abstrak.** Sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi merupakan aspek krusial dalam manajemen pelayanan kesehatan, khususnya di fasilitas pelayanan primer seperti Puskesmas. Penelitian ini bertujuan memastikan bahwa penyimpanan obat meliputi tata ruang, cara penyimpanan, pencatatan kartu stok, serta pengamatan mutu obat sudah sesuai dengan ketentuan agar ketersediaan dan mutu obat terjaga dengan baik demi mendukung pelayanan kesehatan yang optimal di UPT Puskesmas Padang Bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari petugas farmasi, dan staf terkait lainnya yang terlibat langsung dalam pengelolaan penyimpanan obat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum sistem penyimpanan obat di Puskesmas Padang Bulan telah memenuhi sebagian besar standar yang ditetapkan. Penerapan metode penyimpanan FIFO dan FEFO juga telah dilakukan untuk menjaga mutu dan mencegah obat kadaluarsa. Penelitian ini menghasilkan bahwa analisis sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan yang mengacu pada Permenkes Nomor 74 Tahun 2016, disimpulkan secara umum sistem penyimpanan telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ruang penyimpanan dan fasilitas pendukung seperti rak, lemari khusus, pengaturan suhu, kelembapan sudah memenuhi kriteria untuk menjaga mutu obat.

**Kata kunci:** Farmasi, Logistik, Penyimpanan, Puskesmas.

### 1. LATAR BELAKANG

Sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi merupakan aspek krusial dalam manajemen pelayanan kesehatan, khususnya di fasilitas pelayanan primer seperti Puskesmas. Penyimpanan yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan, kadaluarsa, hingga kehilangan obat, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap ketersediaan obat dan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penerapan sistem penyimpanan yang efektif

dan efisien sangat diperlukan untuk menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, dan tepat waktu di Puskesmas (Safitri et al., 2025).

Puskesmas sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas. Namun, tantangan dalam pengelolaan logistik farmasi di Puskesmas masih cukup besar, terutama terkait dengan keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia yang kompeten, serta sistem penyimpanan yang belum optimal. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dalam tata ruang penyimpanan, pengelolaan stok, dan pengawasan obat-obatan, sehingga perlu dilakukan analisis mendalam terhadap sistem penyimpanan yang ada (Di et al., 2025).

Metode penyimpanan yang umum digunakan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas adalah FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out), yang bertujuan untuk mengurangi risiko obat kadaluarsa dan memastikan penggunaan obat secara efisien. Namun, implementasi metode ini seringkali menghadapi kendala seperti keterbatasan ruang penyimpanan, kurangnya fasilitas khusus untuk obat dengan kebutuhan penyimpanan khusus, serta kurangnya pengawasan yang ketat terhadap obat-obatan berisiko tinggi seperti narkotika dan psikotropika (San et al., 2020).

Selain itu, sistem penyimpanan yang baik harus memperhatikan aspek keamanan, kemudahan pencarian, dan pengawasan agar dapat menghindari kehilangan dan pencurian obat. Penerapan sistem penyimpanan yang terstandarisasi, seperti penggunaan rak bertingkat, lemari khusus, serta pelabelan yang jelas, sangat penting untuk memudahkan pengelolaan stok dan pengawasan obat. Namun, di beberapa fasilitas kesehatan, termasuk Puskesmas, fasilitas tersebut masih belum memadai sehingga menimbulkan risiko dalam pengelolaan logistik farmasi (Zulfitri et al., 2024).

Permasalahan lain yang sering muncul adalah kurangnya integrasi sistem informasi dalam manajemen logistik farmasi. Sistem informasi yang baik dapat membantu dalam pencatatan, pemantauan stok, dan pengendalian distribusi obat sehingga meminimalisir kesalahan dan kehilangan. Pelatihan sumber daya manusia dalam pengelolaan logistik juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan kinerja sistem penyimpanan dan distribusi sediaan farmasi di Puskesmas (Shafa et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan guna mengidentifikasi kendala dan potensi perbaikan dalam pengelolaan logistik farmasi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi,

keamanan, dan kualitas penyimpanan sediaan farmasi sehingga pelayanan kesehatan di Puskesmas dapat berjalan optimal dan memenuhi standar yang berlaku.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari petugas farmasi, dan staf terkait lainnya yang terlibat langsung dalam pengelolaan penyimpanan obat. Selain itu, observasi langsung dilakukan di lokasi penyimpanan untuk mengamati kondisi fisik gudang, tata letak, serta penerapan metode penyimpanan seperti FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out) (Saputri et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis komponen dan triangulasi data untuk menjamin validitas temuan. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan dan pengorganisasian data dari berbagai sumber, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait sistem penyimpanan logistik farmasi. Hasil analisis difokuskan pada aspek input, proses, dan output sistem penyimpanan, termasuk faktor sumber daya manusia, sarana prasarana, serta prosedur operasional yang diterapkan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga mengkaji alasan di balik kendala yang terjadi dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penyimpanan logistik sediaan farmasi di Puskesmas Padang Bulan (Farmasi et al., 2024).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel. 1 Karakteristik Informan**

Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
Informan Utama (1)	Perempuan	Profesi Apoteker	Apoteker
Informan Pendukung (2)	Perempuan	S1 Farmasi	Asisten Apoteker

Berdasarkan tabel diatas, dengan judul Analisis Sistem Penyimpanan Logistik Sediaan Farmasi di upt Puskesmas Padang Bulan. Maka peneliti memilih informan hanya 2 informan saja yang berdasarkan pada pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh informan terkait objek yang diteliti. Jadwal observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terdapat hasil sebagai berikut:

## Input

Input dalam sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi meliputi beberapa komponen penting yang menjadi dasar pelaksanaan penyimpanan obat di Puskesmas Padang Bulan. Komponen input tersebut antara lain sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan terlatih dalam manajemen logistik farmasi, anggaran dana yang memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas penyimpanan, prosedur dan standar operasional penyimpanan sesuai pedoman Permenkes No. 74 Tahun 2016, serta sarana dan prasarana penyimpanan yang memadai seperti lemari khusus, rak penyimpanan, dan fasilitas pengatur suhu dan kelembapan. Dokumen pendukung seperti SPBK (Surat Bukti Barang Keluar), kartu stok obat, laporan penerimaan dan pengeluaran obat merupakan bagian dari input penting yang mendukung kelancaran penyimpanan logistik farmasi. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

*“Disini sumber daya manusia kami ada 3 orang, yang pertama saya sebagai apoteker penanggung jawab lalu ada 2 staff saya sebagai asisten apoteker atau tenaga teknis kefarmasian namanya ya, dan staff disini juga sudah sesuai dengan bidang kami yaitu lulusan dari farmasi” (informan 1)*

*“Kami disini berbagi tanggung jawab dalam hal pemeliharaan dan penyimpanan obat di puskesmas ini, tetapi kami membutuhkan 1 orang analis laki laki supaya mempermudah kami logistik penjemputan obat dan penyusunan obat di gudang”(informan 2)*

*“Dokumennya itu yang pertama ada SPBK (Surat Bukti Barang Keluar) begitu kami menjemput obat mereka akan kasih surat jalan untuk obat itu sampai disini nah itu dasar kita untuk mendatanya ya lalu bisa kita simpan dan susun serta kita keluarkan berdasarkan dengan resep atau kebutuhan dari setiap unit atau pasien, lalu ada kartu stok dasar kita menyimpan yang isinya ada nama, batch, dll untuk memudahkan kita penelusuran apabila ada pemeriksa” (informan 1)*

## Proses

Proses penyimpanan logistik sediaan farmasi di Puskesmas Padang Bulan mengikuti tahapan yang diatur dalam Permenkes No. 74 Tahun 2016, yang meliputi penerimaan obat, pemeriksaan kualitas dan kuantitas, pengaturan tata letak obat sesuai metode FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out), serta pencatatan secara rutin dan akurat. Proses ini juga mencakup penyimpanan pengamanan obat, terutama untuk obat-obat berisiko tinggi seperti narkotika dan psikotropika, serta pengawasan kondisi penyimpanan agar mutu obat tetap terjaga. Pencatatan dilakukan secara manual untuk memudahkan pemantauan stok dan pelaporan ke dinas kesehatan terkait. Selain itu, dilakukan stock opname secara berkala untuk memastikan ketersediaan dan kondisi obat yang disimpan.

*“Sarana dan prasarama yang tersedia ya ruangan obat ini, rak rak yang tersusun disini, ada gudang obat utama di atas disitu semua sumber anggaran kami letakkan disitu, jadi dia tidak berantakan di jalan jalan, ruangnya sudah sangat mencukupi tapi ada rencana untuk dibesarkan, adanya clotchine dan kulkas untuk injeksi insulin sesuai suhu yang dibutuhkan oleh si obat” (informan 1)*

## **Output**

Output dari sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di Puskesmas Padang Bulan adalah tersedianya obat-obatan yang tepat jenis, jumlah, mutu, dan waktu sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat. Sistem penyimpanan yang baik menghasilkan ketersediaan obat yang aman dan berkualitas, meminimalisir risiko obat kadaluarsa atau rusak, serta memudahkan proses distribusi dan pengawasan. Laporan stok obat yang akurat dan tepat waktu juga merupakan output penting yang mendukung pengambilan keputusan manajemen dan perencanaan pengadaan obat selanjutnya. Dengan demikian, output ini berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas sesuai standar yang ditetapkan dalam Permenkes No. 74 Tahun 2016.

*“Yang kami hasilkan dan usahakan obat harus sesuai jenis, jumlah, kualitas, dan waktunya pas buat kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan penyimpanan yang teratur, kami bisa pastikan obat yang ada aman dan berkualitas, serta mengurangi risiko obat kadaluarsa atau rusak. Ini juga bikin proses distribusi dan pengawasan obat jadi lebih gampang. Selain itu, kami selalu bikin laporan stok obat dengan tepat dan tepat waktu, supaya manajemen bisa ambil keputusan dan rencanain pengadaan obat berikutnya dengan lebih baik. Semua ini kami lakukan sesuai aturan yang ada di Permenkes Nomor 74 Tahun 2016” (informan 2)*

## **Pembahasan**

### **Input**

#### **Kategori Penyimpanan**

##### **Obat disusun berdasarkan abjad (alfabetis)**

Dalam sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan, penyusunan obat dilakukan berdasarkan urutan abjad (alfabetis) sesuai dengan pedoman yang diatur dalam Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 dan standar pengelolaan obat di Puskesmas. Penyusunan secara alfabetis ini biasanya didasarkan pada nama generik obat untuk memudahkan pencarian, pengawasan, dan pengendalian stok obat. Selain itu, obat juga dikelompokkan berdasarkan bentuk sediaan, seperti tablet, sirup, atau injeksi, sehingga penataan menjadi lebih terorganisir dan efisien.

Penerapan sistem penyimpanan alfabetis ini telah terbukti efektif dalam mempercepat proses pengambilan obat dan mengurangi risiko kesalahan dalam distribusi. Penataan obat secara alfabetis juga mendukung penerapan metode FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out), yang penting untuk menjaga mutu dan mencegah kadaluarsa obat. Beberapa penelitian di Puskesmas lain menunjukkan bahwa penyusunan obat berdasarkan abjad dan bentuk sediaan merupakan praktik standar yang sesuai dengan pedoman pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di Indonesia. Dengan demikian, penerapan sistem ini di Puskesmas Padang Bulan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam pengelolaan logistik farmasi.

### **Obat disusun berdasarkan FIFO dan FEFO**

Dalam sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan, penerapan metode FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out) menjadi pedoman utama sesuai dengan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016. Metode FIFO mengharuskan obat yang pertama kali diterima harus dikeluarkan terlebih dahulu, sehingga obat tidak menumpuk terlalu lama dan mengurangi risiko kadaluarsa akibat penyimpanan yang lama. Sementara itu, metode FEFO memprioritaskan pengeluaran obat yang memiliki tanggal kedaluwarsa paling dekat agar obat yang akan segera habis masa berlakunya digunakan terlebih dahulu, menjaga mutu dan keamanan obat bagi pasien.

Penerapan kedua metode ini dilakukan dengan menata obat berdasarkan tanggal kedatangan dan tanggal kedaluwarsa secara sistematis di rak penyimpanan. Obat dengan tanggal kedaluwarsa paling dekat diletakkan di bagian depan rak agar mudah diakses dan segera digunakan, sedangkan obat yang baru diterima ditempatkan di bagian belakang. Penandaan warna pada kemasan atau rak juga digunakan untuk memudahkan identifikasi obat yang mendekati masa kedaluwarsa. Sistem ini membantu meminimalkan pemborosan akibat obat kadaluarsa dan memastikan ketersediaan obat yang aman dan berkualitas. Studi di berbagai Puskesmas menunjukkan bahwa penerapan FIFO dan FEFO secara konsisten dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan stok obat dan mendukung pelayanan kesehatan yang optimal.

### **Obat disusun berdasarkan bentuk sediaan**

Dalam sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan, pengelompokan obat berdasarkan bentuk sediaan merupakan salah satu metode yang diterapkan sesuai dengan pedoman Permenkes Nomor 74 Tahun 2016. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pengaturan, pencarian, dan pengawasan obat sehingga proses distribusi dan pelayanan kefarmasian dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Bentuk sediaan obat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama berdasarkan konsistensi dan bentuk fisiknya yaitu; 1) Bentuk Padat meliputi tablet, kapsul, pil, suppositoria, dan ovula, 2) Bentuk Setengah Padat, obat dalam bentuk ini berupa salep, krim, gel, dan pasta, 3) Bentuk Cair meliputi sirup, suspensi, eliksir, injeksi, infus, obat tetes, dan emulsi, 4) Bentuk Gas contohnya aerosol yang digunakan untuk inhalasi atau aplikasi pernapasan.

Pengelompokan obat berdasarkan bentuk sediaan ini juga memudahkan penerapan metode penyimpanan khusus, seperti pengaturan suhu dan kelembapan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing bentuk sediaan. Misalnya, obat cair dan setengah padat memerlukan suhu penyimpanan yang lebih terkontrol dibandingkan obat padat. Selain itu, penataan berdasarkan bentuk sediaan membantu dalam penerapan sistem FIFO dan FEFO untuk menjaga mutu dan efektivitas obat. Dengan demikian, penyusunan obat berdasarkan bentuk sediaan di Puskesmas Padang Bulan tidak hanya mempermudah pengelolaan dan distribusi tetapi juga mendukung pemenuhan standar pelayanan kefarmasian sesuai Permenkes No. 74 Tahun 2016.

### **Sarana dan Prasarana Penyimpanan**

Sarana dan prasarana penyimpanan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan sesuai dengan pedoman Permenkes Nomor 74 Tahun 2016. Sarana yang memadai meliputi ruang penyimpanan yang cukup luas, lemari khusus untuk penyimpanan obat berisiko tinggi seperti narkotika dan psikotropika, rak penyimpanan yang teratur, serta fasilitas pengatur suhu dan kelembapan yang sesuai untuk menjaga kestabilan mutu obat, terutama untuk vaksin dan obat yang memerlukan suhu khusus. Prasarana pendukung seperti pallet untuk menghindari penempatan obat langsung di lantai, termometer ruangan, trolley, serta sistem pengaman dengan kunci ganda juga sangat diperlukan untuk menjamin keamanan dan efisiensi penyimpanan. Selain itu, pencahayaan dan ventilasi yang baik menjadi bagian dari standar agar kondisi lingkungan penyimpanan tetap optimal dan bebas dari gangguan hama.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana penyimpanan di Puskesmas Padang Bulan memiliki kemiripan dengan beberapa Puskesmas lain. Misalnya, penelitian di UPTD Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu menemukan bahwa gudang penyimpanan sudah memenuhi standar Permenkes dengan luas minimal dan fasilitas AC yang beroperasi 24 jam, meskipun ada rekomendasi untuk mengoptimalkan penggunaan AC agar suhu tetap stabil (Fauziah et al., 2022). Sementara itu, penelitian di Puskesmas Tegalrejo menunjukkan bahwa 77,7% aspek penyimpanan obat sudah

sesuai standar, termasuk pengaturan obat berdasarkan bentuk, jenis, dan tanggal kadaluarsa, namun masih ada kekurangan pada beberapa aspek teknis (Pokhrel, 2024).

## **Proses**

### **Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem penyimpanan logistik farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan sesuai dengan pedoman Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016. Berdasarkan hasil kajian di beberapa fasilitas kesehatan, SDM farmasi yang terlibat dalam manajemen logistik harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, seperti apoteker dan tenaga teknis kefarmasian, serta mendapatkan pelatihan yang konsisten dan berkelanjutan terkait manajemen logistik obat agar dapat melaksanakan tugas penyimpanan dengan baik (Perencanaan, 2024). Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kompetensi dalam manajemen stok, pengaturan penyimpanan yang baku, serta penerapan metode FIFO dan FEFO untuk menjaga mutu dan ketersediaan obat.

Berdasarkan hasil wawancara di UPT Puskesmas Padang Bulan mengenai penyimpanan logistik sediaan farmasi sudah mencukupi. Dalam 1 gudang obat, jumlah SDM yang tersedia sebanyak 3 orang dimana yang bertanggung jawab menangani penyimpanan logistik obat di UPT Puskesmas Padang Bulan adalah Apoteker yang dibantu dengan Asisten Apoteker. Kualitas SDM di Puskesmas dilihat dari latar belakang pendidikan sudah sesuai dimana terdapat satu orang S1 Farmasi profesi Apoteker, dan 2 orang lainnya S1 Farmasi. Pengembangan SDM melalui pelatihan rutin, peningkatan keterampilan teknis, serta penerapan sistem informasi farmasi sesuai Permenkes No. 74 Tahun 2016 menjadi kunci untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan menjamin ketersediaan obat yang aman dan berkualitas di Puskesmas Padang Bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT Puskesmas Padang Bulan dari jumlah SDM yang tersedia dan tingkat pendidikan terakhir masing-masing SDM dapat disimpulkan bahwa SDM di UPT Puskesmas Padang Bulan sudah mencukupi dan sudah sesuai dengan ketentuan Permenkes No. 74 Tahun 2016 namun terkait pendidikan dan pelatihan untuk manajemen pengelolaan obat masih belum berjalan dengan baik sesuai dengan Permenkes No. 74 Tahun 2016. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, 2023 dengan judul Sistem Perencanaan Manajemen Logistik Obat di Puskesmas Waruroyom, sumber daya manusia secara umum dalam pelayanan kefarmasian sudah mencukupi, terdapat 1 Apoteker dan 2 Tenaga Teknis Kefarmasian yang membantu dalam proses pelayanan obat.

## **Anggaran Dana**

Anggaran dana merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan sesuai dengan pedoman Permenkes Nomor 74 Tahun 2016. Dalam peraturan tersebut, pengelolaan obat di Puskesmas harus didukung oleh alokasi anggaran yang memadai yang berasal dari berbagai sumber, seperti dana kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan APBN. Anggaran ini digunakan untuk pengadaan, penyimpanan, dan pengelolaan obat agar ketersediaan sediaan farmasi dapat terjamin sepanjang tahun. Proses perencanaan anggaran harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan jenis dan jumlah obat berdasarkan pola penyakit serta proyeksi kebutuhan obat agar dana yang dialokasikan tepat sasaran dan efisien.

Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Waruroyom menunjukkan bahwa anggaran yang digunakan dalam proses perencanaan pengelolaan obat sudah mencukupi dan sesuai dengan pedoman Permenkes No. 74 Tahun 2016. Setelah anggaran disetujui oleh bagian keuangan dinas kesehatan, instalasi farmasi dapat mengajukan kebutuhan obat kepada bagian pengadaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dana untuk pengelolaan obat di Puskesmas merupakan bagian dari anggaran yang diajukan oleh instalasi farmasi Dinas Kesehatan kepada bagian keuangan. Setelah mendapatkan persetujuan, instalasi farmasi dapat mengajukan kebutuhan obat kepada bagian pengadaan, yang kemudian akan berkoordinasi dengan bagian keuangan menggunakan dana APBD untuk merealisasikan permintaan tersebut (Eviyan & Indrawati, 2023).

## **Output**

### **SPBK (Surat Bukti Barang Keluar)**

Surat Bukti Barang Keluar (SPBK) merupakan dokumen penting dalam sistem pengelolaan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan yang berfungsi sebagai bukti resmi pengeluaran obat dari gudang atau instalasi farmasi. Berdasarkan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, SPBK digunakan untuk mencatat secara tertulis jenis, jumlah, dan tujuan pengeluaran obat atau bahan medis habis pakai yang keluar dari penyimpanan. Dokumen ini menjadi bagian dari administrasi yang wajib dipenuhi untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, dan kelancaran pengelolaan stok obat.

Dalam praktiknya, SPBK diisi oleh petugas farmasi saat melakukan pengeluaran obat ke unit pelayanan atau pihak lain yang berhak menerima. Formulir SPBK memuat informasi seperti nomor surat, tanggal pengeluaran, nama dan kode obat, jumlah yang dikeluarkan, serta

tanda tangan petugas pengeluaran dan penerima barang. Penggunaan SPBK yang teratur dan terdokumentasi dengan baik membantu mencegah kesalahan pencatatan, kehilangan, dan penyalahgunaan obat, serta mendukung pelaporan stok secara akurat kepada Dinas Kesehatan. Dengan demikian, SPBK menjadi instrumen penting dalam menjaga kelancaran dan keamanan sistem penyimpanan logistik farmasi di Puskesmas sesuai standar yang ditetapkan oleh Permenkes No. 74 Tahun 2016.

### **Kartu stok**

Kartu stok merupakan salah satu alat penting dalam pengelolaan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan yang diatur dalam Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi obat secara rinci, meliputi penerimaan, pengeluaran, kehilangan, kerusakan, maupun kadaluarsa obat. Setiap jenis obat memiliki satu lembar kartu stok yang diletakkan di dekat atau di samping obat tersebut untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan. Data yang tercatat pada kartu stok menjadi dasar dalam penyusunan laporan pengadaan, distribusi, dan stock opname secara berkala.

Pencatatan kartu stok dilakukan secara tertulis, untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pengelolaan stok. Dengan pencatatan yang sistematis, Puskesmas dapat mengontrol ketersediaan obat secara real-time, menghindari kekurangan maupun kelebihan stok, serta mencegah terjadinya obat kadaluarsa. Selain itu, kartu stok juga berfungsi sebagai alat pengendalian persediaan yang membantu petugas farmasi dalam melakukan perencanaan pengadaan obat sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan kartu stok yang sesuai standar Permenkes No. 74 Tahun 2016 sangat vital dalam menjamin mutu dan ketersediaan sediaan farmasi di Puskesmas.

### **Catatan obat rusak atau kadaluarsa**

Dalam penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan, pencatatan obat rusak dan kadaluarsa merupakan bagian penting yang diatur dalam Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Catatan ini berfungsi sebagai dokumentasi resmi untuk memantau jumlah dan jenis obat yang mengalami kerusakan atau telah melewati masa kedaluwarsa, sehingga dapat dilakukan pengelolaan lebih lanjut sesuai prosedur yang berlaku. Obat rusak dan kadaluarsa harus disimpan secara terpisah dari obat lain untuk mencegah pencemaran dan kesalahan penggunaan, serta dicatat dengan rinci meliputi nama obat, nomor batch, jumlah, tanggal kedaluwarsa, dan tanggal pencatatan.

Dokumentasi ini menjadi dasar dalam proses pemusnahan obat yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan ketentuan, termasuk pengawasan oleh apoteker dan pihak terkait

untuk menjamin keamanan dan kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, pencatatan obat rusak dan kadaluarsa ini, pihak puskesmas harus membuat berita acara untuk mendukung pelaporan kepada Dinas Kesehatan dan menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan stok agar kejadian obat kadaluarsa dapat diminimalisasi melalui pengaturan stok yang tepat seperti penerapan metode FIFO dan FEFO. Dengan demikian, pencatatan obat rusak dan kadaluarsa sesuai Permenkes No. 74 Tahun 2016 sangat penting untuk menjaga mutu pelayanan kefarmasian dan keselamatan pasien di Puskesmas Padang Bulan.

### **Kelengkapan gudang**

Kelengkapan gudang merupakan salah satu aspek penting dalam sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan yang harus memenuhi standar sesuai dengan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Kelengkapan ini mencakup fasilitas fisik dan peralatan pendukung yang memadai untuk menjamin mutu, keamanan, dan ketersediaan obat. Beberapa komponen kelengkapan gudang di UPT Puskesmas Padang Bulan diantaranya:

- Ruang penyimpanan dengan luas minimal 3x4 meter persegi yang cukup untuk menata obat secara teratur dan memudahkan pengawasan.
- Ventilasi yang baik untuk menjaga sirkulasi udara dan mencegah kelembapan berlebih yang dapat merusak obat.
- Pencahayaan yang memadai agar memudahkan identifikasi dan pengelolaan obat.
- Penggunaan rak, almari, dan pallet untuk menghindari penempatan obat langsung di lantai sehingga mengurangi risiko kontaminasi dan kerusakan.
- Lantai yang terbuat dari bahan tahan air seperti keramik atau semen yang mudah dibersihkan.
- Dinding yang halus dan mudah dibersihkan untuk menjaga kebersihan dan mencegah pertumbuhan jamur.
- Sistem pengamanan gudang dengan kunci ganda yang dikuasai oleh apoteker penanggung jawab dan petugas yang diberi wewenang.
- Fasilitas pendingin seperti kulkas untuk penyimpanan obat yang memerlukan suhu khusus.
- Lemari khusus untuk penyimpanan obat narkotika, psikotropika, dan obat berisiko tinggi lainnya.
- Alat pemadam kebakaran sebagai langkah antisipasi terhadap risiko kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas gudang sangat berpengaruh terhadap kemudahan penyimpanan, pengawasan, dan pemeliharaan mutu obat. Ventilasi dan pencahayaan yang cukup serta penggunaan rak dan almari yang sesuai standar

membantu menghindari kerusakan obat akibat kelembapan dan kontaminasi. Hal ini sejalan dengan penelitian penyimpanan obat di gudang Puskesmas Mangunsari Kota Salatiga yang mengacu pada Permenkes No. 74 Tahun 2016, persentase pemenuhan parameter kelengkapan gudang mencapai 92,8% yang dikategorikan sangat baik (Dewi & Yuswantina, 2022).

### **Survei dan Evaluasi**

Survei dan evaluasi sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan dilakukan secara berkala setiap tahun oleh instansi pengawas seperti Inspektorat, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan logistik farmasi telah sesuai dengan pedoman Permenkes Nomor 74 Tahun 2016, yang mencakup aspek mutu, keamanan, serta efisiensi penyimpanan dan distribusi obat. Evaluasi meliputi pemeriksaan kesesuaian ruang penyimpanan, penerapan sistem pencatatan seperti kartu stok, pengelolaan obat rusak dan kadaluarsa, serta kepatuhan terhadap prosedur pengeluaran obat.

Hasil survei dan evaluasi tersebut menjadi dasar untuk perbaikan dan penguatan sistem penyimpanan farmasi di Puskesmas, sekaligus sebagai upaya pengendalian mutu pelayanan kefarmasian. Selain itu, laporan hasil evaluasi digunakan sebagai bahan audit dan pengawasan untuk mencegah penyimpangan, pemborosan, dan potensi penyalahgunaan obat. Penelitian sebelumnya di beberapa Puskesmas menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi rutin sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan obat, dengan persentase kesesuaian penyimpanan obat yang mencapai lebih dari 70% sesuai standar Permenkes 74 Tahun 2016. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti pencatatan yang belum konsisten dan kurang optimalnya pengelolaan obat kadaluarsa yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut (Dewi & Yuswantina, 2022).

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian analisis sistem penyimpanan logistik sediaan farmasi di UPT Puskesmas Padang Bulan yang mengacu pada Permenkes Nomor 74 Tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa secara umum sistem penyimpanan telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ruang penyimpanan dan fasilitas pendukung seperti rak, lemari khusus, serta pengaturan suhu dan kelembapan sudah memenuhi kriteria untuk menjaga mutu obat. Penerapan metode penyimpanan seperti FIFO dan FEFO, alfabitis, dan peneliti menemukan metode baru yaitu obat disusun berdasarkan bentuk sediaan juga telah dilakukan untuk memastikan obat yang disimpan tetap aman dan layak digunakan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan Sumber Daya Manusia, pencatatan

stok obat dan pengelolaan obat kadaluarsa agar lebih optimal. Secara keseluruhan, sistem penyimpanan di Puskesmas Padang Bulan sudah dalam kategori baik dan mendukung kelancaran pelayanan kefarmasian.

### **Saran**

Disarankan agar petugas farmasi dan tenaga terkait diberikan pelatihan rutin mengenai pengelolaan logistik farmasi, khususnya dalam pencatatan stok dan pengelolaan obat kadaluarsa untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi. Penggunaan sistem informasi manajemen farmasi berbasis digital perlu dioptimalkan untuk memudahkan pemantauan stok obat secara real-time dan mengurangi kesalahan pencatatan manual.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Dewi, V. C., & Yuswantina, R. (2022). Evaluasi penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Mangunsari Kota Salatiga. *Journal of Holistics and Health Science*, 4(1), 138–145. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v4i1.137>
- Di, F., Uptd, B., Mokoau, P., Taridala, A. M., & Rezal, F. (2025). Gambaran implementasi penyimpanan logistik obat dengan sistem. *Jurnal Kesehatan*, 5(4), 463–473. (Catatan: *Judul jurnal disesuaikan; mohon konfirmasi nama jurnal yang benar*)
- Dinillah, F. (2024). Analisis implementasi manajemen logistik obat di Puskesmas Kecamatan Ciputat Timur. *Journal of Information System and Artificial Intelligence*, 5(1), 187–191.
- Eviyan, P., & Indrawati, F. (2023). Sistem perencanaan manajemen logistik obat di Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(2), 215–222. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i2.59240>
- Farmasi, J. I., Nur, I., Lesty, R., & Nurhaini, R. (2024). Analisis penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Wonosari II Kecamatan Wonosari. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(2), 136–143. (Catatan: *Nama jurnal disesuaikan; mohon konfirmasi jurnal resmi*)
- Fauziah, D. W., Yuniarti, P., & Syaputri, A. A. (2022). Penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai di UPTD Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31764/lf.v3i1.7033>
- Hilmawati, S., Chotimah, I., & Dwimawati, E. (2020). Analisis manajemen logistik obat di Puskesmas Cipayung Kota Depok Provinsi Jawa Barat tahun 2019. *Promotor*, 3(4), 427–439.
- Karunia. (2016). *Permenkes No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. (Catatan: *ini adalah regulasi, bukan artikel jurnal; mohon perjelas jika diterbitkan dalam jurnal atau sebagai peraturan pemerintah*)
- Noorhidayah, N., Inayah, H. K., & Rahayu, A. S. (2022). Analisis manajemen logistik obat di Puskesmas Landasan Ulin tahun 2021. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(1), 58–65.

- Perencanaan, K. (2024). Analisis manajemen logistik obat di instalasi farmasi BLUD Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka tahun 2024. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–10.
- Pokhrel, S. (2024). [Artikel tanpa judul]. *EAENH. Αγαη*, 15(1), 37–48. (Catatan: mohon konfirmasi kejelasan nama jurnal dan artikelnya, karena tidak lazim)
- Safitri, D., Deswita, H., Renal, R., & Hartono, B. (2025). Analisis manajemen logistik penyimpanan obat di instalasi rumah sakit X: Literatur review. *Jurnal Farmasi Klinik dan Komunitas*, 3, [tanpa halaman]. (Catatan: volume & halaman tidak lengkap, silakan konfirmasi kembali)
- San, I. P., Andi, S. B., & Muh, K. A. (2020). Pengelolaan kebutuhan logistik farmasi pada instalasi farmasi RS Islam Faisal Makassar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 78–85.
- Saputri, W. I., Purwaningsih, E., & Mardahlia, D. (2024). Analisis sistem penyimpanan obat di gudang utama farmasi RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(1), 186–192.
- Shafa, Noorhidayah, & Suryanto, D. (2021). Analisis manajemen logistik obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2021. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1–8.
- Taha, N. A. F., Lolo, W. A., & Rundengan, G. (2021). Analisis manajemen logistik obat di instalasi farmasi Dinas Kesehatan Kota Manado tahun 2020. *Pharmacon*, 10(4), 1199–1204.
- Zulfitri, Y., Sagitasari, Y., & Hussana, A. (2024). Evaluasi sistem penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan standar pelayanan kefarmasian rumah sakit dan syariat Islam di RSI Sultan Agung Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 7(1), 91–100. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v7i01.2301>